BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren dan kiai merupakan lembaga sosial keagamaan yang menempati posisi dan peran strategis dalam perkembangan Islam di Indonesia. Secara sosiologis lembaga pesantren dan kiai atau dalam bahasa lain ulama (meskipun ada beberapa pakar membedakan konsep tersebut) di Indonesia bisa dikatakan merupakan subkultur Islam yang khas Indonesia.[1] Karena itu dalam konteks ke-Indonesia-an dimana mayoritas penduduknya beragama Islam, lembaga ini memiliki arti yang sangat penting dalam tatanan sosiologis, kultural dan politis, sehingga secara akademik sangat menarik untuk mengkajinya dalam beragam perspektif.

Peran dan posisi strategis kiai atau ulama, terutama dalam bidang sosial pendidikan dan dakwah Islamiyah sangat vital. Karena itulah perlu diadakan upaya-upaya untuk mendokumentasi sejarah hidup dan profil kiai atau ulama, baik yang berlatar pesantren atau tidak. Hal ini terkait dengan potensi kekayaan intelektual Islam di Indonesia yang masih banyak dan belum terdokumentasikan dengan layak secara akademis.

---

[1] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren,* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dengan mengetahui sejarah dan biografi kiai atau ulama, bisa memberikan informasi yang lebih konstruktif dan proporsional terhadap peran dan posisinya dalam sejarah sosial keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu penulisan biografi ulama ini dilakukan dengan harapan, riwayat hidup seorang tokoh dapat menjadi cermin bagi generasi muda di masa sekarang dan seterusnya. Dengan penulisan biografi ini juga diharapkan dapat mengetahui dan merekam kejadian dan situasi yang mengitari kehidupan tokohnya.[2]

Dalam skripsi ini penulis akan membahas Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin (1905-1994), beliau adalah salah satu kiai atau ulama yang sangat berpengaruh di Kudus. Di samping dikenal sebagai ahli ilmu agama beliau juga di kenal sebagai penghafal al-Qur'an. Beliau juga sangat dihormati oleh masyarakat karena kegigihannya dalam merintis pesantren al-Qur'annya.

Penulisan Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin (1905-1994) dilatari oleh ketertarikan penulis terhadap perjalanan dan perkembangan intelektual beliau yang dibesarkan di pesantren. Dimana kemudian beliau menjadi kiai dan memiliki pengaruh yang sangat luas dalam lingkungan pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal lain yang cukup menarik dari perjalanan hidup beliau adalah beliau tidak pernah aktif dalam kegiatan organisasi, baik organisasi sosial politik maupun organisasi kemasyarakatan. Hal inilah yang membuat K.H. Muhammad Arwani Amin itu berbeda dengan ulama atau kiai yang lainnya.

---

[2] Taufik Abdullah dkk, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan sentral figur bagi segenap masyarakat Kudus dan sekitarnya, beliau merupakan ulama yang berpandangan luas, berkarakter kuat, sederhana serta penuh pengabdian. Oleh karena itu, di mata masyarakat beliau tidak saja sekedar dipercaya dan ditaati, tetapi juga diteladani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah hidup dan kontruksi sosial yang melatar belakangi kehidupan K.H. Muhammad Arwani Amin?
2. Bagaimana sejarah pendidikan K.H. Muhammad Arwani Amin di pesantren?
3. Bagaimana posisi dan peran K.H. Muhammad Arwani Amin dalam masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan sejarah dan latar belakang kehidupan sosial K.H. Muhammad Arwani Amin dan keluarganya sejak kecil.
2. Menarasikan sejarah dan proses pendidikan K.H. Muhammad Arwani Amin dari pesantren ke pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mendeskripsikan posisi dan peran sosial serta kontribusi keilmuan K.H. Muhammad Arwani Amin dalam masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memperkaya khazanah sejarah sosial agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui tentang riwayat hidup serta konstribusi sosial K.H. Muhammad Arwani Amin.
2. Menyambung keterputusan sejarah dan membangkitkan kesadaran baru di kalangan umat Islam untuk memacu semangat di bidang intelektual, peradaban dan kebudayaan Islam.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang kajian sejarah Islam serta bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswa yang lain sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut.
4. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sejarah dan peradaban Islam dan menjadi bahan studi penelitian lebih lanjut yang lebih berbobot.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan historis. Dalam hal ini penulis berusaha mengungkapkan bagaimana sejarah riwayat hidup K.H. Muhammad Arwani Amin, riwayat pendidikannya, serta posisi dan perannya baik dalam bidang keagamaan, pendidikan dan karyanya. Untuk melengkapi analisis penulis juga menggunakan pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiologis sebagai alat bantu, penggunaan pendekatan tersebut akan dapat meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, yang mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan dan ideologi.[3]

Secara umum penelitian ini adalah penelitian historis yang mencoba menarasikan sejarah K.H. Muhammad Arwani Amin, dimana menurut Sartono Kartodirdjo, yang dimaksud sejarah naratif adalah sejarah yang mendeskripsikan tentang masa lampau dengan merekonstruksikan apa yang terjadi, serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sedemikian sehingga tersusun sebagai cerita.[4]

Sebelumnya penulis akan memaparkan atau menguraikan terlebih dahulu tentang definisi biografi, ulama, kiai, status sosial serta peran sosial.

Konsep biografi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup, dan *graphien* yang berarti tulis. Biografi secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku.[5] Biografi adalah buku riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.[6] Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup

---

[3] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramadia Pustaka Utama, 1992), 4.

[4] Ibid., 9.

[5] Feedburner, "pengertian biografi serta cara menulis", dalam http://kolom-biografi.blogspot.com /2009/12/ (17 Oktober 2011)

[6] Zulfikar Fu'ad, *Menulis Biografi, Jadikan Hidup Anda Lebih Bermakna!: Kiat Ramadhan K.H. Menulis Biografi yang Memikat dan Menyejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya.

Subyek kajian penelitian ini adalah ulama atau kiai. Ulama adalah jamak dari kata *'alima,* yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap. Ulama adalah seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah dan memiliki benteng kekuatan untuk menghalau dan meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT. [7]

Ulama berarti orang yang banyak ilmu dalam pengertian masyarakat Islam, Ulama adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan tinggi.[8]

Istilah kiai bermula dari keampuhan benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah Jawa (raja, senopati atau para punggawa kerajaan). Masyarakat Jawa menghormati benda yang menjadi warisan tersebut dengan menyebutnya kiai, seperti Kiai Sekati adalah dua perangkat *Gamelan* kesenian *Wayang* di Jawa, *Nggul Wulung* julukan nama bendera, dan Kiai Garuda

---

[7] Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 3.

[8] Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu* (Kudus: Menara Kudus, 1978), VI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kencana adalah nama Kereta Emas yang sampai sekarang dikeramatkan keluarga keratonYogyakarta. [9]

Namun konsep ini terus berkembang di antaranya menjadi gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam, yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain itu ia juga sering disebut seorang yang *alim* (orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam).[10]

Kiai mendapat sebutan ulama yaitu orang yang selain selama hidupnya dengan khusyuk menjalankan ibadah semata-mata karena Allah, juga mendalami ilmu pengetahuan agama dan memiliki kewenangan dalam menafsirkan al-Qur'an dan al-Hadits untuk menjadi rujukan masyarakat umum.[11]

Menurut Horikoshi mengasumsikan perbedaan ulama dan kiai terletak pada fungsi sosialnya. Seorang ulama lebih berperan dalam komunitas berskala kecil, seperti di pedesaan. Sedangkan fungsi sosial kiai lebih besar dari pada ulama, karena ditopang oleh kekuatan-kekuatan kharismatik. Jangkauan pengaruh kiai lebih besar dari pada ulama, meskipun mereka menduduki status sosial sebagai kekuatan moral dan menyerukan kebajikan.[12]

Sedangkan status sosial dipahami sebagai kedudukan sosial individu dalam suatu kelompok, yang bisa juga diartikan sebagai suatu tingkatan sosial

---

[9] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), 85.

[10] Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 93.

[11] Sukamto, Ibid., 86.

[12] Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Kedudukan status individu akan menentukan hak-hak dan hak-hak istimewa seseorang dalam suatu masyarakat.[13]

Peranan sosial dapat didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.[14] Dalam melaksanakan sesuatu peranan tertentu kita diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang mereka harapkan.

Masyarakat senantiasa mengalami perubahan di semua tingkat kompleksitas internalnya.[15] Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau perubahan struktur atau tatanan dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat.[16] Peran Ulama juga tidak lepas dari perubahan dalam masyarakat ini.

Menurut Soerjono Soekanto, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan adalah: Pertama, kontak dengan kebudayaan lain. Kedua sistem pendidikan formal yang maju. Ketiga, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. Keempat, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik. Kelima,

---

[13] Bruce. J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 76.
[14] Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 68.
[15] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 65.
[16] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat (*open stratification*). Keenam, penduduk yang heterogen. Ketujuh, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Kedelapan, orientasi ke masa depan. Kesembilan, nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.[17] Maka, begitu juga yang telah di lakukan K.H. Muhammad Arwani Amin sebagai pengemban perubahan dalam bidang sosial dan pendidikan. Beliau telah berhasil menjadikan peradaban masyarakat Kudus semakin berkembang, sehingga muncul generasi-generasi yang potensial, dan beliau juga telah berhasil menjadikan hubungan sosial masyarakat di Desa Kajeksan dan sekitarnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai tinjauan penelitian terdahulu penulis telah melakukan tinjauan-tinjauan karya tulis berupa buku yang berjudul "Penjaga Wahyu dari Kudus" (Kudus: al-Makmun, 2008), penulis Rosidi, dalam buku ini menjelaskan secara singkat tentang K.H. Arwani amin dalam mengarungi hidup sehingga bisa menjadi ulama.[18] Penulis juga menemukan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tasawuf: Telaah Terhadap Tawajuhan Pada Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah K.H. Arwani Kudus." Skripsi ini ditulis oleh Syaifudin Zuhri, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

[17] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1987), 309.
[18] Rosidi, *Penjaga Wahyu Dari Kudus* (Kudus: al-Makmun, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2004, IAIN Walisongo Semarang, karya tulis tersebut menekankan pada nilai-nilai pendidikan dalam tasawuf yang dilakukan oleh Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah K.H. Arwani.[19] Berbeda dengan buku dan skripsi tersebut, penulis menekankan pada sejarah hidup (Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin 1905-1994), yang menjelaskan tentang genealogi intelektual, serta kontribusi sosial K.H. Muhammad Arwani Amin dalam bidang agama, pendidikan dan sosial kemasyarakatan, serta pandangan masyarakat terhadap sosok K.H. Muhammad Arwani Amin. Kajian dalam skripsi ini adalah kajian historis.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

   Tema Skripsi ini adalah "Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin (1905-1994)". Alasan penulis memilih tema ini karena:

   a) Ulama atau kiai sering dijuluki sebagai pemimpin non formal saja, akan tetapi sesungguhnya ulama itu mempunyai pengaruh yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat, selain itu ulama mempunyai kharisma yang tinggi dan juga mempunyai kepribadian yang bisa dijadikan

[19] Syaifudin Zuhri, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tasawuf: Telaah Terhadap Tawajuhan Pada Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah K.H. Arwani Kudus," ("Skripsi", IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, Semarang, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauladan bagi santrinya, pengikutnya serta masyarakat yang ada di sekelilingnya. ulama juga bisa dijadikan inspirasi bagi generasi yang akan datang.

b) Rasa ketertarikan penulis terhadap K.H. Muhammad Arwani Amin sebagai salah satu publik figur bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya (khususnya di Kota Kudus).

2. Heuristik (mencari dan menemukan sumber)

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Pendekatan heuristik ini digunakan penulis saat mengumpulkan sumber-sumber dan data-data yang menyangkut subjek penelitian ini. Dalam penelitian skripsi ini penulis memperoleh sumber sebagai berikut:

a. Sumber lisan

Penulis memperoleh dari wawancara dengan orang-orang yang mempunyai pemahaman tentang kehidupan K.H. Muhammad Arwani Amin. Langkah ini penulis tempuh karena memang mereka mengetahui dan memahami yang berhubungan dengan penelitian ini.

Untuk melakukan hal tersebut maka penulis mengadakan wawancara kepada orang yang terlibat. Istilah wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.

Pokok-pokok wawancara biasanya berkenaan dengan tiga tema sentral, yaitu tingkah laku, sistem nilai, dan perasaan subjek penelitian. Pertanyaan juga perlu didesain agar bisa mendapatkan jawaban yang valid.[20]

Adapun orang yang penulis wawancarai diantaranya adalah:

1) K.H. Muhammad Ulil Albab = Anak (pada 15 Oktober 2011)
2) K.H. Ahmad Musa Maulani = *Khadam*/asisten (pada 15 Oktober 2011)
3) Ibu Nyai Hj. Zuhairoh = Menantu (pada 3 Desember 2011)

3. Kritik Sumber

Kritik Sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar mendapatkan kejelasan. Dalam hal ini penulis meneliti data yang diperoleh melalui sumber lisan *(Oral History)* yang diperoleh dari wawancara.

4. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau Penafsiran terhadap data dilakukan peneliti setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah terkumpul. Hal ini dilakukan agar dalam mendeskripsikan "subjek" penulis bisa lebih detail.

[20] Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta:Tiara wacana, 2006), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini penulis menganalisa sumber berupa wawancara dari para pelaku sejarah (*Oral History*) yang berhubungan satu sama lain.

5. Historiografi

Tahap ini adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi adalah menyusun dan merekonstruksikan fakta-fakta yang telah tersusun dari hasil interpretasi dalam bentuk tulisan.[21] Dalam tahap ini penulis mencoba menuangkan penelitian dari awal hingga akhir ke dalam satu karya yang berupa skripsi.

H. Sistematika Bahasan

Untuk menghasilkan pembahasan yang sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini pembahasannya dibagi menjadi lima bab, setiap bab terbagi menjadi sub bab. Antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

F. Penelitian Terdahulu

---

[21] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

H. Sistematika Bahasan

BAB II : K.H. Muhammad Arwani Amin

A. Genealogi

B. Kontruksi Sosial yang Melatar Belakangi Kehidupan K.H. Muhammad Arwani Amin Waktu Kecil dan Keluarganya

BAB III : K.H. Muhammad Arwani Amin Di Pesantren

A. Riwayat pendidikan

B. Karya K.H. Muhammad Arwani Amin

BAB IV : K.H. Muhammad Arwani Amin Dalam Masyarakat

A. Posisi K.H. Muhammad Arwani Amin Dalam Masyarakat

B. Peran K.H. Muhammad Arwani Amin Dalam Masyarakat

C. K.H. Muhammad Arwani Amin Wafat

D. Pandangan Masyarakat Terhadap K.H. Muhammad Arwani Amin

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan

B. saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id